

BAB V

KESIMPULAN

Konflik yang terjadi di Suriah adalah salah satu peristiwa penting dalam kancah perpolitikan di kawasan Timur Tengah. Pada peristiwa ini bagi dalam negeri Suriah mengakibatkan peperangan antar dua kubu, kubu pemerintah dipimpin Bashar al Assad dan kubu oposisi yang didominasi oleh lawan politik Bashar. Imbas dari konflik tersebut sangat beragam, baik bagi dalam negeri Suriah, kondisi perpolitikan di kawasan Timur Tengah dan Arab hingga dunia Internasional yang melibatkan Negara-negara adidaya seperti Amerika, China dan Suriah, juga lembaga internasional. Konflik ini berakar pada permasalahan yang telah lama terjadi di dalam negeri Suriah yang juga terjadi pada sebagian Negara-negara di Timur Tengah dan Arab, kondisi perekonomian dan taraf hidup yang rendah akibat dari pemimpin yang otoriter menjadi alasan utama konflik ini terjadi. Banyaknya pihak yang berkepentingan dan jatuhnya banyak korban dalam konflik Suriah membuat peristiwa ini menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, selain dari kemungkinan imbas dari konflik ini akan berpengaruh pada perubahan konstelasi perpolitikan kawasan bahkan dunia, salah satu Negara yang memiliki kepentingan dalam konflik Suriah adalah Iran.

Iran merupakan salah satu Negara kuat di kawasan Timur Tengah yang telah lama menjadi sorotan dunia internasional baik karena kebijakan politik luar negeri mereka yang keras hingga tuduhan kepemilikan senjata Nuklir. Iran sebagai Negara yang memiliki sistem pemerintahan berbentuk Republik Islam dengan mengusung ideologi Syi'ah tidak disukai oleh bangsa barat dan juga oleh Negara-negara Islam Arab lainnya.

Krisis ekonomi akibat embargo ekonomi tidak membuat Iran lantas terpuruk dan hancur, hal ini justru membuat Iran semakin kuat dengan kerja keras mereka menjalankan roda ekonomi tanpa bantuan Negara lain, tetapi seperti halnya manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, Iran berusaha melakukan kerjasama dengan Negara-negara yang mereka anggap teman, salah satunya adalah Suriah.

Kerjasama Iran dan Suriah telah berlangsung sejak lama, dimulai saat terjadinya revolusi Islam Iran yang berlanjut hingga sekarang. Kedua Negara menjalin hubungan yang sangat kuat didasari kepentingan bersama akan penolakan keberadaan Amerika Serikat dan Israel dikawasan Arab dan Timur Tengah yang mengusung paham Liberal. Ingin kembali menegakkan syariat Islam dalam pola kehidupan bernegara juga menjadi sebab mengapa kedua Negara tersebut menjadi rekan yang solid. Didasari atas kepentingan yang sama dan musuh yang sama membuat Iran dan Suriah saling percaya meskipun ideologi mayoritas masyarakat mereka berbeda sebelumnya, antara Sunni dan Syi'ah. Kerjasama yang dibangun menjadi semakin erat setelah terpilihnya Bashar al Assad yang beraliran Syi'ah diangkat menjadi presiden Suriah melalui proses Pemilu. Seperti kita ketahui bersama bahwa mayoritas masyarakat Suriah adalah Sunni, tetapi pangku pemerintahan dipegang oleh kaum minoritas yaitu Syi'ah. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan Iran mendukung Bashar al Assad meskipun pemerintahan yang diusung Bashar cenderung otoriter. Kerjasama yang terjalin diantara kedua Negara tidak hanya dalam upaya melawan Israel dan Amerika Serikat tetapi sudah lebih berkembang pada bidang-bidang lainnya, seperti ekspor-impor, perjajian kerjasama di bidang migas dan non migas hingga penanaman modal guna memajukan usaha demi peningkatan ekonomi dan militer.

Kemenangan Mahmoud Ahmadinejad pada pemilu Iran tahun 2005, merubah perpolitikan Iran menjadi lebih agresif. Berasal dari pihak konservatif dengan mengusung nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman politik Negara, membuat suasana di kawasan Timur Tengah dan Arab semakin memanas. Komentar tajam dan provokatif dilontarkan kepada Amerika dan Israel sehingga membuat posisi Iran semakin sulit, pernyataan secara terbuka atas kepemilikan teknologi nuklir dan pengayaan uranium membuat khawatir dunia internasional. Sanksi ekonomi kembali dijatuhkan oleh PBB terhadap Iran, tetapi dengan alasan penggunaan teknologi nuklir untuk kepentingan sipil, Iran tidak mundur atau menutup program nuklir mereka bahkan mereka terus mengembangkan hingga dapat mengekspor tenaga listrik dari pembangkit nuklir mereka.

Pada tahun 2011, wilayah Timur Tengah mengalami krisis. Krisis ini menimpa banyak Negara seperti Tunisia, Lybia, Mesir, Yaman, Bahrain dan juga Suriah. Krisis ini lebih dikenal dengan istilah *Arab Spring*, berakar pada keinginan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak akibat tertindas oleh pemimpin yang otoriter. Dengan mengusung demokrasi sebagai alat untuk menggulingkan pemerintahan otoriter, mengakibatkan pergolakan yang luar biasa di setiap negaranya. Iran menanggapi hal ini dengan gembira dan mendukung pergerakan penggulingan pemerintahan otoriter, tetapi sikap yang berbeda ditunjukkan oleh Iran dalam kasus Suriah. Saat Suriah mengalami krisis Iran justru membela pemerintahan Bashar al Assad yang sudah jelas sangat otoriter dalam menjalankan roda pemerintahan di Suriah. Iran dituduh membantu pemerintah Bashar dalam menghalau para demonstran, tetapi Iran selalu membantah bahkan Iran berbalik menuduh Amerika dan Israel berperan memperkeruh suasana dan sesungguhnya konflik Suriah adalah buatan Amerika dan Israel, karena sebelumnya suasana Suriah tenang aman

dan damai kemudian tiba-tiba muncul demonstran warga sipil dengan kepemilikan senjata militer lengkap.

Alasan dukungan Iran terhadap pemerintahan Bashar al Assad adalah untuk mempertahankan aliansi strategis yang telah berlangsung sejak lama dan kerjasama ini semakin mudah ketika Bashar yang beraliran Syi'ah menjadi pemimpin Suriah. Apabila Bashar digantikan dengan yang lain, Iran khawatir kerjasama aliansi ini akan terganggu bahkan putus karena tidak ada jaminan bahwa calon pengganti Bashar kelak adalah orang yang pro Iran. Selain itu perjanjian kerjasama ekonomi yang telah disepakati akan terhambat bahkan gagal, padahal Iran telah menginvestasikan banyak hal di Suriah, tidak hanya dalam bentuk modal tetapi dalam bentuk lainnya seperti teknologi dan sumber daya manusia. Posisi strategis Suriah yang berbatasan dengan Lebanon dan Israel memiliki arti penting dalam perjuangan Iran melawan Israel dan membela Palestina. Sebagai jalur penting perjuangan, Suriah tidak boleh jatuh ketangan orang yang salah. Agar dapat terus membantu Hizbullah dan demi menjaga wilayah Negara Iran dari serangan musuh maka Iran mendukung sepenuhnya pemerintahan Bashar bahkan dengan mengirimkan pasukan serta pasokan senjata guna melawan kaum oposisi.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa Iran mendukung pemerintahan Bashar al Assad di Suriah meskipun itu bertentangan dengan prinsip mereka yang selama ini berusaha mengeksport paham anti pemerintahan otoritarian yang merupakan hasil dari revolusi Islam. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan menganalisa kepentingan nasional Iran dalam bidang ekonomi, ideologi, pertahanan dan keamanan. Sesungguhnya sikap dan peta geopolitik suatu Negara tidaklah ada yang abadi yang ada adalah kepentingan

yang abadi, kawan dapat menjadi lawan dan lawan dapat menjadi kawan tergantung kepentingan masing-masing Negara dalam upaya melindungi warga negaranya.